

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Pustaka

#### 2.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*).

Teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB) merupakan pemikiran yang dikembangkan dari *theory of reasoned action* (TRA) atau teori tindakan beralasan. Dalam TRA menyebutkan bahwa dorongan lingkungan dan kepercayaan terdekat seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Fishbein (1967) dalam Hermawan & Biduri (2019) *theory of reasoned action* (TRA) mengenai sikap atau pendirian individu yang disebabkan oleh perilaku. TPB adalah teori yang menjelaskan tentang rencana perilaku seseorang atau kelompok yang berakibat pada hasil perilaku tersebut. Djou & Lukiasuti (2021) mengartikan TPB sebagai perilaku yang membutuhkan perencanaan, karena tidak setiap perilaku dikendalikan secara penuh, sehingga perlu adanya kontrol perilaku untuk mengatasinya. Ajzen (1991) dalam Saputra, H. (2019) menyatakan bahwa suatu niat yang dimiliki individu mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Sementara sikap mempengaruhi niat untuk berperilaku dan seberapa penting niat dalam berperilaku.

Hermawan & Biduri (2019) menyatakan bahwa dalam teori perilaku terencana terdapat tiga jenis keyakinan, yaitu:

1. Keyakinan perilaku, tentang suatu perilaku dari sisi positif dan negatif atau cenderung hasil reaksi terhadap perilaku. Keyakinan perilaku ini mempengaruhi *attitude toward behavior* yang diartikan sebagai sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Menurut Kan, Fabrigar (2017) keyakinan perilaku dapat menghasilkan sikap yang menyenangkan atau tidak terhadap perilaku seperti “apa manfaat dari keputusan ini dan apa konsekuensi negatif yang mungkin saya alami?”.
2. Keyakinan normatif, pengambilan keputusan seseorang yang dibentuk oleh orang-orang disekitar individu tersebut. keyakinan normatif mempengaruhi *subjective norms* yang berarti keyakinan seseorang tentang pendapat orang lain

terhadap perilaku yang akan atau sedang dilakukan dan memotivasi individu untuk mengikuti pendapat orang lain tersebut. Menurut Kan, Fabrigar (2017) adanya tekanan yang dirasakan dalam perilaku tertentu yang berasal dari lingkungan. Dalam keyakinan normatif, tekanan sosial yang dirasakan dapat terlibat dalam suatu perilaku. Seperti “apa yang diharapkan orang lain dari saya?”, “apakah saya akan didukung atau diejek?”.

3. Kontrol keyakinan, merupakan pengalaman pribadi atau lingkungan di sekitar yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan individu. Kontrol keyakinan ini mempengaruhi *perceived behavior control* bahwa individu pernah atau tidak pernah melakukan perilaku tertentu. Menurut Kan, Fabrigar (2017) kemampuan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu, keyakinan adanya faktor yang dapat mempercepat atau menghambat kinerja perilaku. Adanya kontrol yang digunakan untuk memprediksi sesuatu, seperti “apakah saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan?”.

Dari ketiga jenis komponen tersebut menghasilkan pembentuk niat yang menjadi faktor kesiapan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Niat seseorang akan lebih kuat ketika memiliki ketiga hal di atas daripada hanya memiliki satu. Ketiga komponen tersebut akan mempengaruhi kehendak individu dalam berperilaku nantinya. Yong, Yew dan Wee (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa yang menginvestigasi literasi keuangan dari perspektif perilaku berdasarkan *theory of planned behavior* (TPB). Pemahaman seseorang dalam literasi keuangan berbanding lurus terhadap bagaimana TPB dapat menjelaskan perilaku seseorang. TPB itu sendiri merupakan prediktor terbaik yang ditentukan oleh sikap dan persepsi normatif sosial terhadap perilaku tersebut. Yushita (2017) menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan keuangan harus diawali dengan rencana/berpikir dahulu baru bertindak, mampu mengendalikan kemampuan diri dan kedisiplinan ketika mengelola keuangan. Perencanaan dapat membuat pengelolaan keuangan menjadi lebih terarah, terperinci dan lebih jelas dalam mengalokasikan pendapatan sehingga dapat menyelamatkan keuangan dalam jangka pendek dan panjang (Sefudin & Rachmania, 2022).

### 2.1.2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pemahaman, kemampuan dan kepercayaan yang mempengaruhi sikap juga perilaku seseorang yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2019). Fianto, Farinia et.al (2017) menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah salah satu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara baik dan efektif untuk mengurangi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Selain itu literasi keuangan juga hal yang mencakup keahlian seseorang untuk membedakan pilihan dan masalah keuangan tanpa keraguan, dapat merencanakan masa depan dan membuat keputusan keuangan sehari-hari (Yushita,. 2017).

Roestanto, Apriliani (2017) menyatakan bahwa pentingnya literasi keuangan akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan akan semakin tinggi juga masyarakat yang akan menggunakan produk dan jasa keuangan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. OJK (2019) menyatakan tingkat literasi keuangan dapat membuat seseorang lebih memahami dunia ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup dengan membuat perencanaan dan keputusan keuangan yang lebih optimal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang di bidang keuangan sehingga dapat mengelola dan menggunakan uang secara bijak dan efektif untuk mencapai tujuan keuangan mereka.

Literasi keuangan terdapat beberapa aspek untuk meningkatkan literasi yang dimiliki dan membantu dalam membuat perencanaan keuangan. Menurut Selvi (2018:31) literasi keuangan dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. *Basic Personal Finance.*

Mencakup bagaimana seseorang mengatur pendapatan dan pengeluaran. Pemahaman tentang dasar keuangan, seperti perhitungan opportunity cost, pengaruh inflasi, perhitungan bunga sederhana, dan lain-lain.

## 2. Manajemen Uang.

Merupakan cara bagaimana seseorang mengelola uang, menganalisis keuangan, membuat prioritas dalam menggunakan pendapatan dan membuat anggaran yang tepat pada keuangan pribadinya. Semakin tinggi pemahaman seseorang dalam literasi keuangan maka semakin paham juga seseorang untuk mengelola keuangannya.

## 3. Manajemen Kredit dan Utang.

Pemahaman seseorang tentang karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, dan lain-lain yang dapat diimplementasikan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana. Konsep manajemen kredit dan utang mencakup untuk mempermudah pengaturan utang dengan membuat rencana dalam pengelolaan kredit dan utang.

## 4. Tabungan.

Roestanto, Apriliani (2017) menyimpulkan peranan literasi keuangan memberikan pemahaman bahwa tabungan menjadi bagian penting. Menabung harus memiliki tujuan agar konsisten dan terpacu untuk mencapai tujuan tersebut, harus menanamkan pola pikir dalam diri bahwa menabung itu hal yang harus dilakukan (Moeliono & Susanto., 2017).

## 5. Investasi.

Investasi merupakan bagian dari tabungan yang bertujuan mendapatkan keuntungan. Memiliki literasi keuangan akan paham tentang cara berinvestasi sehingga akan terbantu dalam melakukan investasi (Roestanto, Apriliani, 2017). Investasi dapat mempertahankan uang yang dimiliki sekarang agar terpenuhi kebutuhan masa depan, juga investasi dapat memberikan keamanan dan kenyamanan di bidang keuangan (Moeliono & Susanto., 2017).

## 6. Manajemen Risiko

Pentingnya menghadapi risiko dengan terkontrol dan terkendali karena respon yang ditimbulkan terhadap risiko dapat berbeda. Kebanyakan orang memilih menghindari keadaan yang menghasilkan rasa tidak aman dan nyaman. Terdapat cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi, yaitu dengan menjalankan manajemen risiko.

Soetiono & Setiawan (2018:74) menyatakan pengukuran literasi keuangan seseorang berdasarkan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan. Pendapat ini sejalan dengan Oseifuah (2010) dalam Siregar (2018).

1. Pengetahuan keuangan

Memiliki pemahaman tentang terminologi-terminologi keuangan, pasar saham, *risk and return*, produk keuangan, layanan jasa lembaga keuangan serta mengetahui macam-macam sumber pendapatan.

2. Perilaku keuangan

Melakukan pencatatan dan perencanaan dalam mengelola keuangan, memiliki tujuan keuangan untuk jangka panjang, adanya *spending* dan *saving*, menghindari penggunaan pinjaman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan berpikir ulang sebelum membeli sesuatu.

3. Sikap keuangan

Kemauan dalam memperbaiki pengetahuan keuangan dan mempunyai perencanaan jangka panjang. Cara seseorang dalam mengatur perilaku pengelolaan keuangannya dan bagaimana mengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen keuangannya (Nobriyani & Haryono, 2019).

Walaupun seseorang telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak, sikap dan perilaku lah yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan. Beberapa sikap tersebut antara lain melakukan perencanaan keuangan untuk jangka panjang atau sikap konsumtif. Perilaku keuangan juga penting karena mempengaruhi situasi keuangan seseorang, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang (OECD, 2016) dalam Soetiono & Setiawan (2018:73).

OJK dalam Roestanto, Apriliani (2017) mengklasifikasikan literasi keuangan menjadi 4 tingkat, sebagai berikut:

1. “*Well Literate*” : memiliki ilmu, pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan juga produk-produk keuangan, serta memiliki kemampuan dalam memakai produk dan jasa keuangan.
2. “*Sufficient Literate*” : memiliki ilmu, pemahaman dan keyakinan tentang produk dan lembaga jasa keuangan.
3. “*Less Literate*” : hanya memiliki ilmu, pemahaman tentang lembaga jasa

keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. “*Not Literate*” : tidak memiliki ilmu, pemahaman, keyakinan dan keterampilan tentang produk dan lembaga jasa keuangan.

### **2.1.3. Locus of Control**

Menurut Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) *locus of control* adalah perilaku keyakinan suatu individu tentang apa yang terjadi dalam hidupnya adalah hasil dari perilakunya itu sendiri. *Locus of control* merupakan sebuah rancangan yang terarah pada keyakinan seseorang tentang kejadian yang dialaminya. *Locus of control* dapat dikatakan seperti gambaran seseorang melihat perbuatan yang dilakukan memiliki hubungan dengan akibat/hasil.

*Locus of control* (pusat kendali) kali pertama diutarakan oleh Julian Rotter, 1966 dalam Hidayah & Bowo (2018) yang merupakan seorang ahli pembelajaran sosial. *Locus of control* adalah seberapa suatu individu percaya dengan terjadinya peristiwa di dalam hidup mereka dikendalikan atau dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. *Locus of control* merupakan aspek dari psikologi, terkhusus dalam elemen kepribadian yang bisa mempengaruhi sifat konsumtif seseorang. Setiap prosedur dalam pengambilan keputusan suatu individu biasanya bergantung pada *locus of control* yang dimiliki, kepercayaan terhadap aspek yang menentukan keberhasilan dirinya pada masa depan (Hidayah & Bowo, 2018).

Robbins dalam Hidayah & Bowo (2018) mendefinisikan *locus of control* merupakan keyakinan individu bahwa diri mereka sendiri yang menentukan nasib. Individu yang memiliki *Loc internal* adalah seseorang yang menyadari bahwa mereka memegang kendali kehidupan mereka sendiri atas apapun yang terjadi. Sebaliknya individu yang memiliki *Loc eksternal* adalah seseorang yang percaya bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh kekuatan luar, seperti keberuntungan yang terjadi pada diri mereka. *Locus of control* yang dimiliki setiap individu berbeda-beda satu sama lain.

Menurut Sumijah (2015) *Locus of control* terdiri dari dua macam internal dan eksternal, yaitu:

1. *Locus of control* internal dapat dicirikan sebagai berikut:
  - 1) Yakin dapat mengelola segala tindakan dan perbuatannya.
  - 2) Bertanggung jawab atas setiap kesalahan atau kejadian yang menimpa, mandiri dan ulet serta tidak mudah terdorong dengan pengaruh dari luar.
  - 3) Melakukan dan menyelesaikan tugas dengan efektif.
  - 4) Memiliki rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki.
2. *Locus of control* external dapat dicirikan sebagai berikut:
  - 1) Kurang berusaha dan lebih bersikap pasrah pada keadaan
  - 2) Merasa hal yang dikerjakannya tidak memiliki pengaruh kepada setiap peristiwa yang akan dialami, baik dalam mengerjakan situasi yang tidak menyenangkan begitu juga dalam mencapai suatu tujuan.
  - 3) Kurangnya rasa tanggung jawab dari kesalahan yang telah dibuat.
  - 4) Kurangnya kepercayaan diri akan usaha dan kemampuannya.

*Locus of control* sebagai indikator variabel dalam penelitian ini berdasar pada Rizkiawati dan Asandimitra (2018) yaitu merupakan pikiran dan perasaan dalam melanjutkan hidup, kesanggupan dalam menciptakan ide, ketangkasan dalam mengambil keputusan keuangan, selalu berperan dalam mengelola keuangan di keseharian, mahir dalam mengatasi masalah keuangan, kemampuan dalam mengubah suatu hal di dalam hidup dan memiliki tingkat kepercayaan untuk masa depan.

Roestanto, Apriliani (2017) menyimpulkan dengan melakukan kontrol diri akan memiliki sikap tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Terdapat 4 bidang kontrol diri, yaitu:

1. Kognitif, yaitu menganalisa dan membuat keputusan dengan memanfaatkan pengetahuan keuangan untuk menganalisa manfaat yang akan diperoleh dari tindakan yang diambil.
2. Impuls, yaitu mampu mengontrol diri dari berbagai impuls (dorongan) dari luar maupun diri sendiri yang dapat mengakibatkan adanya penyimpangan dalam membuat keputusan keuangan.
3. Emosi, yaitu harus mampu mengendalikan emosi supaya tidak menyebabkan



seseorang membuat keputusan yang tidak terarah, dengan mengendalikan emosi dapat membantu ketika membuat keputusan keuangan.

4. Kinerja, yaitu kemampuan dalam mengelola dan mengkaji pemasukan serta pengeluaran agar sesuai dengan perencanaan keuangan yang sudah dibuat.

#### **2.1.4. Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Tingginya tingkat pendapatan seseorang harus didasari oleh pengelolaan keuangan yang baik agar mudah tercapainya keamanan finansial. Pengelolaan keuangan juga harus sejalan dengan literasi keuangan yang baik sehingga taraf kehidupan dapat meningkat dan terhindar dari perilaku berkeinginan yang tinggi (Yushita, 2017). Sefudin & Rachmania (2022) menyimpulkan bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengelola keuangan yang baik agar dapat menggunakan uang secara efektif. Kemahiran dalam melakukan pengelolaan juga memiliki rasa tanggung jawab pada keuangan untuk tidak menyebabkan ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran yang juga akan berdampak pada kesejahteraan seseorang.

Musman, Asti (2020:18) menyatakan bahwa seseorang yang memahami pengelolaan keuangan melakukan dua hal yang segera dilakukan, yaitu melunasi segala jenis utang dan mengalokasikan keuangan untuk pengeluaran kedepannya tanpa melupakan “kewajiban” untuk berinvestasi. Kunci dari pengelolaan keuangan yang baik adalah cermat dalam mengalokasikan kebutuhan agar tidak terjebak dalam keinginan belaka, harus pandai memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Jika saat kondisi tertentu belum bisa menabung, setidaknya pengelolaan keuangan yang baik akan membantu dalam pengalokasian uang yang lebih cermat dan efektif. Kelemahan seseorang dalam pengelolaan keuangan adalah tidak membuat *cash flow* dan cepat membelanjakan uang dan tidak menyisihkan untuk menabung/berinvestasi guna keperluan di kemudian hari.

Musman, Asti (2020) juga berpendapat bahwa seseorang yang memahami pengelolaan keuangan, maka mereka akan berusaha agar pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi pengeluaran dan tidak besar pasak daripada tiang dengan melakukan cara sebagai berikut:



1. Mengetahui kebutuhan dan menentukan tingkat prioritas dari masing-masing pengeluaran. Rostiana & Djulius (2018) menjelaskan keperluan hidup dibagi menjadi dua, yaitu: (1) kebutuhan jasmani, seperti pangan, sandang, papan, dan sebagainya, dan (2) kebutuhan rohani, seperti pendidikan, agama, kasih sayang, hiburan, dan lain-lain.
2. Menganalisis dan mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting. Rostiana & Djulius (2018) membagi pengeluaran menjadi empat, yaitu (1) tabungan rutin, dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan di masa depan karena seseorang tidak selalu mendapatkan cukup dana, (2) pembayaran utang, hal yang harus diprioritaskan untuk dipastikan, (3) premi asuransi, jumlah kewajiban untuk mendapatkan perlindungan asuransi, (4) biaya hidup, bisa dibagi menjadi belanja keluarga, transportasi, biaya telepon air dan listrik, hiburan, dan lain-lain.
3. Memisahkan dana dari pendapatan yang didapat dalam daftar pos pengeluaran rutin. Harus mengetahui kondisi keuangan terlebih dahulu, seperti berapa pendapatan, tabungan, utang dan pengeluaran kita. Pengeluaran tersebut harus didasari atas pos-pos apa saja dan kemudian melakukan pencatatan (Rostiana & Djulius, 2018)
4. Memiliki dana darurat.
5. Disiplin untuk menunjang kesuksesan perencanaan keuangan yang telah disiapkan.

Kunci dalam pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah melakukan pencatatan keuangan, penganggaran dan pengambilan keputusan. Moeliono & Soesanto (2017) membagi catatan keuangan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Catatan Pendapatan, menuliskan semua pendapatan yang didapatkan, termasuk bonus, hadiah, dan lain-lain.
2. Catatan Tagihan, catatan yang mengenai semua tagihan yang diterima setiap bulan yang rutin harus dibayarkan serta dicatat juga tanggal jatuh tempo dari semua tagihan yang ada.
3. Realisasi pengeluaran/belanja, berisi tentang rencana pengeluaran untuk operasional. Uang yang digunakan di sini merupakan sisa dari pendapatan yang telah dikurangi oleh tagihan-tagihan rutin bulanan.

4. Rencana pengeluaran/belanja, mencatat semua pengeluaran yang dilakukan setiap hari agar dapat melakukan evaluasi terhadap pengeluaran. Adanya rencana ini juga dapat menganalisa kebutuhan-kebutuhan di masa depan.

Warsono (2010) dalam Roestanto (2017) menyebutkan bahwa terdapat tiga ranah bagaimana mengelola keuangan keluarga yang baik:

1. Penggunaan dana, ini merupakan hal yang paling penting untuk memenuhi kebutuhan secara tepat. Penggunaan dana harus dibuat berdasarkan kebutuhan dan harus memperhatikan presentasi pengelolaan dana. Seperti dibagi menjadi dana guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk ditabung, dan investasi.
2. Penentuan sumber dana, dengan kemampuan menentukan sumber penghasilan, maka suatu individu mengerti dan mencari sumber penghasilan alternatif lain sebagai sumber pendapatan keuangan agar dapat dikelola.
3. Manajemen risiko, seseorang harus memiliki kepekaan yang baik untuk menghindari kejadian-kejadian tak terduga dan memiliki pengelolaan terhadap kemungkinan resiko akan dihadapi.

## **2.2 Review Penelitian Terdahulu**

Penulis mereview penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan dalam sumber penelitian tentang dampak pemahaman literasi keuangan dan *locus of control* pada ibu rumah tangga dalam implementasi pengelolaan keuangan keluarga yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Waluyo & Marlina (2019) melakukan penelitian dengan memakai deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan adalah metode wawancara semi terstruktur kepada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran dalam pengelolaan keuangan. Adanya peran literasi keuangan pada pengelolaan keuangan terdapat di tahap penentuan dana, penggunaan sumber, manajemen risiko, dan perencanaan masa depan. Keterbatasan dalam penelitian ini Waluyo & Marlina (2019) adalah tidak mencantumkan teori-teori yang terkait dengan permasalahan sebagai acuan dalam menjawab permasalahan penelitian tersebut. Perbedaan penelitian Waluyo dan Marline (2019) dengan penelitian ini adalah pada informan yang diteliti, informan penelitian sebelumnya merupakan mahasiswa Universitas Ciputra

semester lima, sedangkan informan pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga di wilayah Kelurahan Cakung Barat.

Gahagho, Rotinsulu, & Mandei (2021) meneliti dengan menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Keterbatasan dalam penelitian Gahagho, dkk (2021) adalah tidak mencantumkan pengembangan hipotesis sebagai dugaan sementara untuk menjelaskan keterkaitan variabel dependen dengan variabel independen, tidak dijelaskan secara rinci pemilihan variabel yang dijadikan sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian Gahagho, Rotinsulu, & Mandei (2021) dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Maulita & Mersa (2017) menggunakan metode kuantitatif yang dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan seseorang, tingginya literasi keuangan belum mampu mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Keterbatasan dalam penelitian Maulita & Mersa (2017) adalah pengambilan sampel yang terlalu banyak dan kurang spesifik sehingga hasil data yang didapatkan kurang signifikan. Perbedaan penelitian Maulita & Mersa (2017) dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa jurusan akuntansi di Politeknik Negeri Samarinda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan melakukan wawancara kepada ibu rumah tangga di wilayah Cakung Barat.

Meiryani, Debby, & Monika. (2022) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data dari kuesioner yang dibagikan kepada generasi muda. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh *locus of control* terhadap keputusan keuangan yang dimoderasi oleh pengelolaan keuangan, ini berarti pengelolaan keuangan dapat memperkuat hubungan antara *locus of control*

dan keputusan keuangan. Keterbatasan dalam penelitian Meiryani, et all (2022) tidak menjelaskan keterkaitan antara hasil penelitian dengan landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Perbedaan penelitian Meiryani et all (2022) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada generasi muda sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada ibu rumah tangga.

Pradiningtyas & Lukiastuti, (2019) meneliti dengan menggunakan metode kuantitatif menggunakan media penyebaran kuesioner kepada para mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah *locus of control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan seseorang, dimana semakin tinggi *locus of control* seseorang maka semakin baik juga perilaku dalam mengelola keuangannya. Keterbatasan dalam penelitian Pradiningtyas & Lukiastuti, (2019) adalah kriteria dalam pemilihan sampel yang kurang spesifik juga tidak menjelaskan keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Perbedaan penelitian Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif menggunakan media penyebaran kuesioner kepada para mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada ibu rumah tangga.

Sari & Rokhmani (2021) menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menghasilkan mayoritas informan berusaha menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran mereka, ini menunjukkan bahwa para informan melakukan pengendalian dan pengontrolan diri (*locus of control*) terhadap pengelolaan keuangan mereka. Keterbatasan dalam penelitian Sari & Rokhmani (2021) adalah kriteria dalam pengambilan sampel kurang spesifik dan penyebaran kuesioner yang dilakukan tidak merata terhadap responden, dimana hanya membagikan kuesioner pada karakteristik tertentu, yaitu pada karakteristik usia di rentang 18-30 tahun, ini mengakibatkan hasil yang dicapai kurang maksimal. Perbedaan penelitian Sari & Rokhmani (2021) dengan penelitian ini terletak pada informan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa sebagai informan sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan akan melakukan wawancara

kepada ibu rumah tangga sebagai informan.

Rahmawati & Haryono (2020) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada masyarakat pengguna e-wallet di Surabaya menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitiannya adalah *locus of control* tidak mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola keuangannya. Perilaku setiap individu tidak selalu mempengaruhi pengelolaan keuangan. Keterbatasan dalam penelitian Rahmawati & Haryono (2020) adalah kriteria dalam pengambilan sampel kurang spesifik dan penyebaran kuesioner yang dilakukan tidak merata terhadap responden, dimana hanya menumpuk pada karakteristik tertentu, yaitu pada karakteristik usia lebih banyak di rentang 15-24 tahun dan jenis kelamin didominasi oleh wanita, ini mengakibatkan hasil yang dicapai kurang maksimal. Perbedaan penelitian Rahmawati & Haryono (2020) dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat pengguna e-wallet di Surabaya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada ibu rumah tangga di wilayah Kelurahan Cakung Barat.

### **2.3 Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini mengenai dampak pemahaman literasi keuangan dan *locus of control* pada ibu rumah tangga dalam implementasi pengelolaan keuangan keluarga. Setiap individu dan masyarakat harus memiliki pengetahuan dasar keuangan, itu hal yang sangat penting untuk masyarakat terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Rozzaki & Yuliati, 2022). Mengukur pemahaman literasi keuangan menurut Soetiono & Setiawan (2018), yaitu pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan seseorang. Yushita (2017) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan juga membutuhkan kedisiplinan dan kemampuan menganalisis prioritas yang berasal dari pengontrolan diri (*locus of control*). Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah mendapatkan peran literasi keuangan dan *locus of control* dalam pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga.

